



**PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA DAN
POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS IV SDN DABIN II
KECAMATAN TEGALREJO KABUPATEN MAGELANG**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh
Rifa Nurbaeti Marjanah
1401412522

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa isi skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan atau hasil karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 13 Juni 2016



Rifa Nurbaeti Marjanah

1401412522

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diuji ke sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

tempat : Tegal

hari, tanggal : 13 Juni 2016

Dosen Pembimbing I



Dra. Sri Sami Asih, M. Kes.

19631224 198703 2 001

Dosen Pembimbing II



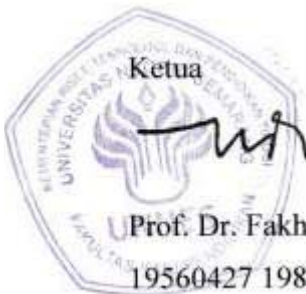
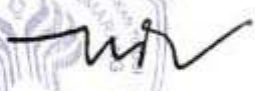
Dr. Kurotul Aeni, M. Pd.

19610728 198603 2 001

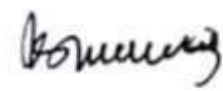
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang”, oleh Rifa Nurbaeti Marjanah 1401412522, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 30 Juni 2016.

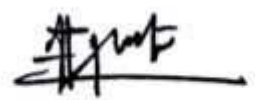
Panitia Ujian


Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
19560427 198603 1 001

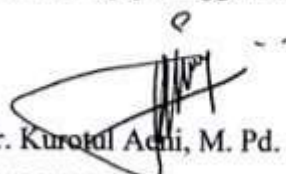
Sekretaris


Drs. Utoyo, M. Pd.
19620619 198703 1 001


Dosen Penguji Utama


Drs. Yuli Witanto, M. Pd.
19640717 198803 1 002

Dosen Penguji Anggota I


Dr. Kurotul Achi, M. Pd.
19610728 198603 2 001

Dosen Penguji Anggota II


Dra. Sri Sami Asih, M. Kes.
19631224 198703 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- (1) Keridhoaan Allah itu terletak pada keridhoan orang tua, dan murka Allah itu terletak pada murka orang tua (H.R. Tirmidzi).
- (2) *If you want to live a happy life, tie it to a goal, not to people or objects* (Albert Einstein) .
- (3) Musuh yang paling berbahaya di dunia ini adalah penakut dan bimbang. Teman yang paling setia adalah keberanian dan keyakinan yang teguh (Andrew Jackson).

Persembahan:

Untuk Bapak Mahroji, Ibu Romiyati,
serta adik-adikku, Suciati Khusni
Robi'ah dan Suciati Khusna Robi'ah.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang”.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fatur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang telah memfasilitasi untuk melakukan penelitian.
5. Dra. Sri Sami Asih, M.Kes. dan Dr. Kurotul Aeni, M.Pd., dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, memberi saran dan memotivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Drs. Yuli Witanto, M.Pd., dosen penguji utama yang telah memberi masukan dan saran dalam penyempurnaan skripsi.
7. Kepala Sekolah Dasar Negeri di Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Guru Kelas IV SD Negeri di Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang yang telah memberikan waktu dan bimbingannya dalam membantu penulis melaksanakan penelitian.
9. Bapak/Ibu dosen jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis.
10. Heni, Puput, Sekar, Indrawati, Dinar, Arini, Esti, Yuli sahabatku yang telah memberikan semangat kepada penulis.
11. Teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal angkatan 2012, yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis.
12. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Tegal, Juni 2016

Penulis

ABSTRAK

Marjanah, Rifa Nurbaeti. 2016. *Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Dra. Sri Sami Asih, M.Kes., II. Dr. Kurotul Aeni, M.Pd.

Kata Kunci: keharmonisan keluarga; pola asuh orang tua; prestasi belajar

Pendidikan awal yang diterima anak sebelum pendidikan di sekolah berasal dari lingkungan keluarga. Faktor lingkungan keluarga tersebut meliputi segi keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua. Keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua merupakan faktor dari lingkungan keluarga yang berperan penting dalam mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa.

Metode dalam penelitian ini adalah *ex post facto* dengan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri di Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang yang berjumlah 189 siswa. Sampel penelitian ini sebanyak 123 siswa yang ditentukan menggunakan rumus *Proporsional Random Sampling*. Variabel yang diteliti yaitu keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua sebagai variabel bebas dan prestasi belajar sebagai variabel terikat. Teknik pengumpulan data keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua menggunakan angket, sedangkan prestasi belajar menggunakan dokumentasi. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi sederhana, regresi linier sederhana, uji regresi berganda, analisis korelasi ganda (R), analisis determinasi (R^2), dan uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang; (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang; (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang; (4) besarnya sumbangan pengaruh keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar adalah 23,7%; (5) besarnya sumbangan pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar adalah 33,3%; dan (6) besarnya sumbangan pengaruh keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar adalah 45,2%. Bertitik tolak pada hasil penelitian, maka orang tua perlu menjaga keluarga agar tetap harmonis dan menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak agar prestasi belajar anak di sekolah dapat tercapai dengan optimal.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan	iv
Motto dan Persembahan.....	v
Prakata.....	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xv
Daftar Bagan	xvii
Daftar Lampiran	xviii
Bab	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.5.1 Tujuan Umum	10
1.5.2 Tujuan Khusus	10

1.6	Manfaat Penelitian	11
1.6.1	Manfaat Teoritis.....	11
1.6.2	Manfaat Praktis	12
1.6.2.1	<i>Bagi Peneliti</i>	12
1.6.2.2	<i>Bagi Guru</i>	12
1.6.2.3	<i>Bagi Orang Tua</i>	12
2.	KAJIAN PUSTAKA	
2.1	Kajian Teori	13
2.1.1	Pengertian Belajar	13
2.1.2	Pengertian Prestasi Belajar	14
2.1.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	15
2.1.4	Pengertian Keharmonisan Keluarga	18
2.1.5	Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga.....	19
2.1.5.1	<i>Terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga</i>	19
2.1.5.2	<i>Tersedianya waktu bersama keluarga</i>	19
2.1.5.3	<i>Interaksi segitiga (ayah, ibu, dan anak)</i>	20
2.1.5.4	<i>Saling menghargai antar anggota keluarga</i>	20
2.1.5.5	<i>Prioritas utama adalah keluarga</i>	20
2.1.6	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keluarga Harmonis.....	20
2.1.7	Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	22
2.1.8	Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua.....	23
2.1.9	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	27
2.1.10	Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Prestasi Belajar.....	28

2.1.11	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar	31
2.1.12	Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar	32
2.2	Kajian Empiris	33
2.3	Kerangka Berpikir.....	41
2.4	Hipotesis Penelitian	43
3.	METODE PENELITIAN	
3.1	Desain Penelitian	45
3.2	Waktu dan Tempat Penelitian.....	46
3.2.1	Waktu Penelitian.....	46
3.2.2	Tempat Penelitian	46
3.3	Variabel Penelitian.....	46
3.3.1	Variabel Bebas	47
3.3.2	Variabel Terikat	47
3.4	Definisi Operasional	47
3.4.1	Prestasi Belajar.....	48
3.4.2	Keharmonisan Keluarga.....	48
3.4.3	Pola Asuh Orang Tua.....	48
3.5	Populasi dan Sampel	48
3.5.1	Populasi.....	48
3.5.2	Sampel.....	49
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.6.1	Wawancara.....	51

3.6.2	Angket atau Kuesioner.....	52
3.6.3	Dokumentasi	53
3.7	Instrumen Penelitian	54
3.7.1	Validitas Instrumen.....	57
3.7.2	Reliabilitas Instrumen	59
3.8	Teknik Analisis Data.....	60
3.8.1	Analisis Data Deskriptif.....	60
3.8.1.1	<i>Analisis Data Deskriptif Data Variabel Bebas</i>	61
3.8.1.2	<i>Analisis Data Deskriptif Data Variabel Terikat</i>	62
3.8.2	Uji Prasyarat Analisis	62
3.8.2.1	<i>Uji Normalitas</i>	63
3.8.2.2	<i>Uji Linieritas</i>	63
3.8.2.3	<i>Uji Multikolinearitas</i>	64
3.8.2.4	<i>Uji Heteroskedastisitas</i>	64
3.8.3	Analisis Akhir (Uji Hipotesis)	65
3.8.3.1	<i>Analisis Korelasi Sederhana</i>	65
3.8.3.2	<i>Analisis Regresi Linier Sederhana</i>	66
3.8.3.3	<i>Analisis Regresi Berganda</i>	67
3.8.3.4	<i>Analisis Korelasi Ganda (R)</i>	68
3.8.3.5	<i>Analisis Determinasi (R²)</i>	68
3.8.3.6	<i>Analisis Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (F)</i>	69
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil Penelitian	71

4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	71
4.1.2	Analisis Deskriptif.....	73
4.1.2.1	<i>Analisis Deskriptif Variabel Prestasi Belajar</i>	76
4.1.2.2	<i>Analisis Deskriptif Variabel Keharmonisan Keluarga</i>	79
4.1.2.3	<i>Analisis Deskriptif Variabel Pola Asuh Orang Tua</i>	83
4.1.3	Uji Prasyarat Analisis.....	86
4.1.3.1	<i>Uji Normalitas</i>	86
4.1.3.2	<i>Uji Linieritas</i>	87
4.1.3.3	<i>Uji Multikolinearitas</i>	88
4.1.3.4	<i>Uji Heteroskedastisitas</i>	89
4.1.4	Pengujian Hipotesis.....	90
4.1.4.1	<i>Analisis Korelasi Sederhana</i>	90
4.1.4.2	<i>Analisis Regresi Linier Sederhana</i>	91
4.1.4.3	<i>Analisis Regresi Berganda</i>	97
4.1.4.4	<i>Analisis Korelasi Ganda (R)</i>	99
4.1.4.5	<i>Analisis Determinasi (R²)</i>	99
4.1.4.6	<i>Analisis Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (F)</i>	101
4.2	Pembahasan.....	102
4.2.1	Prestasi Belajar.....	102
4.2.2	Keharmonisan Keluarga.....	105
4.2.3	Pola Asuh Orang Tua.....	108
4.2.4	Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Prestasi.....	114
4.2.5	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar.....	117

4.2.6	Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar.....	119
5	PENUTUP	
5.1	Simpulan.....	123
5.2	Saran.....	124
	DAFTAR PUSTAKA.....	125
	LAMPIRAN.....	129

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi Penelitian.....	49
3.2 Sampel Penelitian	51
3.3 Skor Butir Soal pada Skala Likert	55
3.4 Populasi Siswa Uji Coba	56
3.5 Penarikan Sampel Uji Coba.....	56
3.6 Kriteria Penilaian Prestasi Belajar	62
3.7 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	68
4.1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	74
4.2 Pedoman Konversi Skala-5.....	75
4.3 Indeks Variabel Prestasi Belajar Siswa	77
4.4 Hasil Uji Normalitas	86
4.5 Hasil Uji Linieritas Prestasi Belajar (Y) dan Keharmonisan Keluarga (X ₁)	87
4.6 Hasil Uji Linieritas Prestasi Belajar (Y) dan Pola Asuh Orang Tua (X ₂)	87
4.7 Hasil Uji Multikolinearitas	88
4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	89
4.9 Hasil Analisis Korelasi Sederhana Prestasi Belajar (Y) dan Keharmonisan Keluarga (X ₁)	90
4.10 Hasil Analisis Korelasi Sederhana Prestasi Belajar (Y) dan Pola Asuh	

Orang Tua (X_2)	91
4.11 Hasil Perhitungan Nilai B Persamaan Regresi X_1 dan Y	92
4.12 Hasil Perhitungan Nilai B Persamaan Regresi X_2 dan Y	94
4.13 Hasil Perhitungan Nilai B Persamaan Regresi	97
4.14 Hasil Analisis Korelasi Ganda.....	99
4.15 Hasil Analisis Koefisien Determinasi X_1 terhadap Y.....	100
4.16 Hasil Analisis Koefisien Determinasi X_2 terhadap Y.....	100
4.17 Hasil Analisis Koefisien Determinasi X_1 dan X_2 terhadap Y	101
4.18 Hasil Analisis Koefisien Regresi Secara Bersama (Uji F)	101

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	42
3.1 Desain Penelitian	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Siswa Populasi Penelitian	129
2. Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian	138
3. Daftar Nama Siswa Sampel Uji Coba.....	141
4. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur.....	142
5. Kisi-kisi Angket Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua (Uji Coba).....	143
6. Angket Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua (Uji Coba) ..	146
7. Kisi-kisi Angket Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua (setelah uji validitas dan reliabilitas)	155
8. Angket Penelitian Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang.....	158
9. Validasi Butir Pernyataan Angket oleh Ahli.....	164
10. <i>Output</i> Uji Validitas Uji Coba Angket Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua.....	172
11. Rekapitulasi Uji Validitas Uji Coba Angket Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua.....	176
12. <i>Output</i> Uji Reliabilitas Uji Coba Angket Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua.....	178
13. Tabel Pembantu Analisis Hasil Uji Coba Angket Keharmonisan Keluarga Dan Pola Asuh Orang Tua	179
14. Tabel Pembantu Analisis Hasil Angket Keharmonisan Keluarga dan Pola	

Asuh Orang Tua	183
15. Nilai UTS Genap Siswa Kelas IV SDN Dabin II Tahun Ajaran 2015/2016	195
16. Nilai UTS Genap Siswa Sampel	210
17. Nilai Indeks Variabel Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua	214
18. <i>Output</i> Hasil Analisis Deskriptif.....	218
19. <i>Output</i> Hasil Uji Prasyarat Analisis.....	219
20. <i>Output</i> Hasil Analisis Akhir (Uji Hipotesis).....	221
21. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	224
22. Surat-surat Penelitian	225
23. Dokumentasi Pemberian Angket	237

BAB 1

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan akan dijelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional di masa depan harus menekankan pentingnya pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ditujukan untuk mencapai keunggulan bangsa di era keterbukaan dan persaingan global. Menurut Suryadi (2002: 3), pembangunan harus lebih mengandalkan kekuatan SDM yang mampu menguasai, mengembangkan, dan memanfaatkan keterampilan sesuai dengan perkembangan iptek dalam mengolah sumber alam yang tersedia dalam rangka memperluas basis partisipasi masyarakat untuk berusaha dan pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang semakin merata. Sebaliknya, semakin meluasnya partisipasi masyarakat yang didukung oleh kesejahteraan yang semakin merata ini akan memberikan dorongan yang kuat terhadap peningkatan penguasaan iptek.

Pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM), faktor pembangunan pendidikan nasional tidak dapat diabaikan. Kualitas SDM tidak dapat terlepas dari pendidikan. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menjelaskan bahwa:

fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap. Kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Hamalik (2013: 79) menyatakan bahwa “pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat.” Sedangkan Brubacher (1987) dalam Helmawati (2014: 23) menjelaskan, “pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau diri sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.”

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan hal yang penting untuk dimiliki agar dapat menjadi manusia yang berwawasan, berakhlak mulia, berpengetahuan luas dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya supaya berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berkebudayaan, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Nilai-nilai yang hidup dan berkembang di suatu masyarakat atau negara, menggambarkan seberapa besar pengaruh pendidikan itu bagi penggunanya. Pendidikan mempunyai peranan penting bagi manusia yaitu sebagai pedoman dalam menjalani segala aktivitas dalam

kehidupan sehari-hari. Salah satu lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan adalah sekolah.

Pendidikan sekolah dari jenjang SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal mempunyai prioritas utama dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran yang baik diharapkan siswa akan mendapatkan prestasi belajar yang baik pula. Pengertian prestasi belajar menurut Saefullah (2012 : 171), “hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa, berupa kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam buku laporan yang disebut rapor.” Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, namun juga berlangsung dalam keluarga.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan awal yang diterima anak sebelum memasuki pendidikan formal di sekolah. Keluarga mempunyai peran besar dalam membentuk karakter dan pendidikan dasar anak sebelum memasuki pendidikan formal. Di dalam keluarga, orang tua mempunyai tugas penting untuk mendidik anak agar tercipta anak-anak yang berprestasi. Oleh karena itu, maka dibutuhkan keluarga yang mampu mendukung dan memotivasi anak-anaknya untuk rajin belajar, yaitu keadaan keluarga yang harmonis.

Basri (2004: 86) menjelaskan bahwa keharmonisan keluarga adalah keselarasan atau keserasian hubungan dalam keluarga yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan dapat dilakukan dengan efektif, sehingga menunjang tercapainya kehidupan keluarga yang harmonis. Beberapa usaha untuk mewujudkan suatu kehidupan keluarga yang harmonis antara lain dengan membina hubungan baik antar sesama anggota dalam keluarga yang bernaung di

dalam suatu rumah tangga. Hal tersebut meliputi hubungan baik antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, ibu dengan anak, dan antar sesama anak dalam satu keluarga, di samping itu mereka harus saling mengerti dan mau melaksanakan kewajiban sesuai dengan tanggung jawabnya serta menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak baik. Dengan demikian, akan tercipta suasana keluarga yang dapat membuat nyaman semua anggota keluarga dan betah tinggal di rumah, terutama bagi anak.

Membangun keluarga sejahtera atau harmonis adalah sebuah cita-cita yang selalu didambakan oleh setiap pasangan suami istri dalam kehidupan berumah tangga. Namun sayangnya, tidak semua orang dapat mewujudkannya karena hanya keluarga tertentu yang dapat mewujudkannya. Banyak faktor yang diduga sebagai penyebabnya. Misalnya, konflik keluarga, tidak saling membutuhkan, kerawanan hubungan perasaan, kemiskinan, keinginan untuk saling memberi perhatian, dan sebagainya (Djamarah 2014: 241).

Hal ini tampak pada Peraturan RI No.21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Bab I Pasal 1 Ayat 2 disebutkan bahwa: “keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.”

Keluarga yang sejahtera dan harmonis akan tercipta suatu kebahagiaan. Kebahagiaan suatu keluarga belum tentu dihitung dari segi kekayaan yang dimiliki. Keluarga yang mempunyai harta melimpah, pekerjaan yang baik, semua

kebutuhan tercukupi maka akan bahagia. Sedangkan keluarga yang miskin dengan pekerjaan tidak tetap maka tidak akan bahagia. Tidak demikian, sebab kebahagiaan suatu keluarga tidak dilihat dari berbagai hal di atas, namun dari rasa bersyukur atas segala yang didapatkan sehingga akan timbul suasana yang harmonis.

Pendidikan keluarga merupakan dasar dalam mengembangkan pendidikan akademis di sekolah. Keluarga mempunyai peran besar dalam mencetak anak-anak berprestasi. Pendidikan dalam lingkungan keluarga akan tercapai apabila sebuah keluarga mampu menciptakan kondisi keluarga yang harmonis. Hal ini harus selalu diusahakan oleh semua anggota keluarga. Karena dalam sebuah keluarga yang harmonis, setiap anggota keluarga akan saling menghormati, dapat berkomunikasi dengan baik, dan orang tua sebagai pemimpin keluarga akan selalu berusaha meminimalisir terjadinya konflik. Suasana yang nyaman, tenang, dan bahagia ini akan dapat membantu anak untuk konsentrasi belajar di rumah, apalagi mendapat dukungan dan motivasi dari orang tua. Dengan demikian, anak akan semakin giat belajar sehingga mendapatkan prestasi belajar yang baik.

Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh suasana dalam keluarga saja, melainkan juga pendidikan yang diterapkan orang tua kepada anak. Untuk mentransfer nilai pendidikan orang tua, dibutuhkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik pula. Menurut Djamarah (2014: 51), “pola asuh orang tua adalah kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga.” Kegiatan pengasuhan anak

akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilandasi dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing dan bukanlah sebagai objek semata.

Pengertian di atas diperkuat dengan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Bab IV Pasal 26 Ayat 1 disebutkan bahwa: “orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: (1) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; (2) menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; (3) dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.” Berdasarkan pengertian dan peraturan perundangan tersebut, dapat diketahui bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam mendidik anak melalui pola asuh yang diterapkan. Akan tetapi, banyak orang tua di Indonesia kurang memahami peran penting mereka di keluarga dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Mereka mempercayakan sepenuhnya kepada lembaga formal, yaitu sekolah. Kesalahan orang tua dalam mengasuh anak akan berdampak pada prestasi siswa di sekolah yang kurang maksimal.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22-24 Desember 2015 dengan beberapa siswa dan guru kelas IV di SD Negeri SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang, diperoleh informasi bahwa siswa memiliki latar belakang keluarga yang beragam. Mulai dari tingkat ekonomi, jenis pekerjaan orang tua, dan keutuhan keluarga. Hal ini dapat menjadikan sebuah keluarga menjadi harmonis maupun tidak. Selain itu, pendidikan anak dalam keluarga yang diterapkan oleh orang tua bermacam-macam. Beberapa orang tua memiliki sikap yang kaku, mudah marah, perhatian, dan tidak peduli. Dari sikap-sikap tersebut dapat berdampak pada kegiatan belajar

siswa di sekolah. Contohnya, orang tua yang perhatian maka akan selalu mengecek pekerjaan rumah anak. Sebaliknya, orang tua yang tidak peduli maka apapun kegiatan anak di sekolah tidak akan pernah ditanyakan ketika di rumah.

Keadaan keluarga dan cara mendidik anak oleh orang tua dapat mempengaruhi prestasi belajar di sekolah. Berdasarkan dokumentasi hasil Ulangan Akhir Semester Gasal Tahun Ajaran 2015/2016, terdapat siswa yang mendapatkan nilai tuntas dan beberapa siswa masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Walaupun banyak faktor yang dapat melatarbelakangi hasil tersebut, namun peran keluarga dan orang tua dinilai paling penting untuk kemajuan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, hendaknya orang tua dapat memberikan pendidikan yang tepat bagi anak serta mampu menciptakan keadaan rumah yang harmonis karena secara tidak langsung hal tersebut dapat menjadi motivasi anak untuk belajar dengan baik sehingga prestasi belajar dapat optimal.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyani pada tahun 2012 dengan judul: "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Segugus IV Pengasih Kulon Progo Yogyakarta" memperoleh hasil bahwa ada pengaruh dari pola asuh yang diterapkan orang tua siswa, pola asuh demokratis dengan hasil terbanyak serta prestasi belajar yang baik. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sulastri pada tahun 2008 dengan judul "Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Prestasi Belajar PKn pada Siswa Kelas VII SLTP Negeri 3 Polokarto Kabupaten Sukoharjo" memperoleh hasil bahwa ada pengaruh signifikan antara keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar PKn pada siswa kelas VII SLTP Negeri 3 Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2007/2008, maka

keharmonisan keluarga merupakan faktor penentu dalam keberhasilan siswa dalam belajar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- (1) Prestasi belajar beberapa siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang masih ada yang berada di bawah KKM.
- (2) Adanya perbedaan latar belakang keluarga siswa siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang yang meliputi keutuhan keluarga, jenis pekerjaan orang tua, dan tingkat ekonomi keluarga menimbulkan terjadinya perbedaan situasi dan kondisi yang mencerminkan kehidupan tiap-tiap keluarga.
- (3) Pola asuh orang tua yang diterapkan bervariasi membuat perbedaan pada prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang.

1.3 Pembatasan Masalah

Mencegah terjadinya penafsiran yang berbeda-beda dan agar penelitian lebih terarah, maka permasalahan perlu dibatasi sebagai berikut:

- (1) Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai Ulangan Tengah Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016 siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang.
- (2) Keharmonisan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keselarasan atau keserasian hubungan dalam keluarga yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan pada keluarga siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang.
- (3) Pola asuh orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan orang tua (ayah, ibu, atau wali yang merawat anak) dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga.
- (4) Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- (1) Bagaimanakah tingkat keharmonisan keluarga siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang?
- (2) Bagaimanakah tingkat pola asuh orang tua terhadap siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang?
- (3) Bagaimanakah tingkat prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang?
- (4) Seberapa besar pengaruh keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang?

- (5) Seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang?
- (6) Seberapa besar pengaruh keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan bagian dari rencana penelitian secara keseluruhan yang dirumuskan dengan jelas dan spesifik. Tujuan penelitian berisi tentang suatu pernyataan informasi (data) apa yang akan digali (diketahui) melalui penelitian. Tujuan penelitian terdiri dari dua tujuan, meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Uraianannya sebagai berikut.

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian merupakan tujuan yang ingin dicapai peneliti secara umum setelah melaksanakan penelitian. Secara umum penelitian ini untuk mengetahui gambaran mengenai pengaruh keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini merupakan penjabaran dari tujuan umum. Tujuan khusus berisi tentang sesuatu yang ingin dicapai dalam penelitian secara khusus. Tujuan khusus pada penelitian ini yaitu untuk:

- (1) Mendeskripsikan tingkat keharmonisan keluarga siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang.
- (2) Mendeskripsikan tingkat pola asuh orang tua terhadap siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang.
- (3) Mendeskripsikan tingkat prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang.
- (4) Menganalisis seberapa besar pengaruh keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang.
- (5) Menganalisis seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang.
- (6) Menganalisis seberapa besar pengaruh keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang

.1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan sumbangan yang diterima dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Manfaat penelitian meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Uraianya sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat hasil penelitian yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi ilmu pengetahuan

tentang psikologi melalui kajian keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti, guru, dan orang tua. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan dan menambah pengetahuan tentang psikologi yang berkaitan dengan keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua agar dapat memiliki kinerja yang baik ketika menjadi tenaga pendidik/guru.

1.6.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberi masukan kepada guru agar dapat mengarahkan siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya dengan cara mengetahui latar belakang siswa sehingga mampu memberikan penanganan yang tepat.

1.6.2.3 Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberi masukan kepada orang tua untuk mengaplikasikan suasana keharmonisan dalam keluarga dan pola asuh yang tepat agar anak dapat berhasil dalam belajar.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini menjelaskan tentang kajian teori, kajian empiris, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. penjelasan selengkapnya mengenai kajian pustaka sebagai berikut.

2.1 Kajian Teori

Pada bagian ini akan disajikan berbagai teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian ini. Teori yang digunakan diambil dari berbagai sumber yang relevan. Kajian teori yang disajikan meliputi:

2.1.1 Pengertian Belajar

Morgan (1978) dalam Purwanto (2014: 84) menjelaskan “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.” Selain itu, Hilgard dan Bower (1975) dalam Purwanto (2014: 84) mengemukakan bahwa belajar adalah:

belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).

Susanto (2015: 4) menyatakan “belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan

seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa maupun dalam bertindak.” Menurut Sagala (2012: 30), “belajar merupakan suatu upaya penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui proses interaksi antara individu dan lingkungan yang terjadi sebagai hasil atau akibat dari pengalaman dan mendahului perilaku.”

Karwati dan Priansa (2014: 188) menyatakan “belajar merupakan sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dengan lingkungan.” Menurut Slameto (2013: 2), “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sadar sebagai hasil pengalaman melalui melakukan interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Perubahan tersebut tidak hanya berupa bertambahnya pengetahuan, tetapi terwujud dalam sikap, keterampilan, kecakapan, kemampuan, tingkah laku, kepribadian, dan lain-lain. Apabila dengan adanya perubahan tersebut seseorang menjadi unggul dalam suatu hal, maka kegiatan belajar menjadi berprestasi.

2.1.2 Pengertian Prestasi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 895), prestasi berarti hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan

yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka nilai yang diberikan guru.

Saefullah (2012: 171) menyatakan “prestasi belajar adalah hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa, berupa kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam buku laporan yang disebut rapor.” Menurut Tu’u (2004: 76), “prestasi belajar adalah nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian prestasi belajar siswa.”

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah prestasi belajar siswa dalam bentuk nilai yang didapatkan dalam jangka waktu tertentu yang berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik di dalam sekolah maupun luar sekolah. Untuk mengetahui prestasi siswa maka diadakan pengukuran hasil belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar. Prestasi belajar penelitian ini dilihat dari nilai Ulangan Tengah Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016. Prestasi belajar yang dicapai seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Suryabrata (1998) dalam Saefullah (2012: 172-176) menyatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor

internal meliputi. Lalu, faktor eksternal terdiri lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Faktor internal terdiri dari fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis meliputi: (1) kesehatan badan, siswa harus memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya dengan cara memperhatikan pola makan, pola tidur dan olahraga yang teratur; dan (2) pancaindra, indra yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga karena sebagian besar hal yang dipelajari manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Faktor psikologis meliputi: (1) intelegensi, siswa yang mempunyai taraf intelegensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi, sedangkan siswa yang mempunyai taraf intelegensi yang rendah diperkirakan akan memiliki prestasi belajar rendah; (2) sikap, sikap yang pasif, rendah diri, dan kurang percaya diri dapat menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya; dan (3) motivasi, siswa yang memiliki motivasi yang kuat, maka akan bersemangat dalam melakukan kegiatan belajar sehingga prestasi belajar optimal.

Faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga dapat meliputi: (1) sosial ekonomi keluarga, dengan keadaan sosial ekonomi yang memadai, siswa akan lebih mempunyai kesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik seperti buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah sehingga siswa bertambah semangat dalam belajar; (2) pendidikan orang tua, orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah; dan (3) perhatian orang tua

dan suasana hubungan antara anggota keluarga, dukungan dapat secara langsung berupa pujian atau nasihat ataupun secara tidak langsung seperti hubungan keluarga yang harmonis, sehingga anak akan merasa diperhatikan dan akan menunjukkan prestasi belajarnya di sekolah.

Faktor selanjutnya yaitu lingkungan sekolah yang terdiri dari (1) sarana dan prasarana, kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah seperti meja, kursi, papan tulis, sirkulasi udara ruang kelas dan lain-lain, akan membantu kegiatan belajar siswa; (2) kompetensi guru dan siswa, guru yang mempunyai mampu memenuhi empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial maka akan mampu mengajar dengan baik, serta jika siswa yang mampu berhubungan baik dengan seluruh guru dan teman-temannya maka akan dapat tercipta iklim belajar yang menyenangkan; dan (3) kurikulum dan metode mengajar, metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Faktor lingkungan masyarakat yang meliputi: (1) sosial budaya, pandangan masyarakat tentang pendidikan, baik itu yang baik maupun buruk akan dapat berpengaruh pada sikap yang ditunjukkan masyarakat itu sendiri; dan (2) partisipasi terhadap pendidikan, apabila semua pihak ikut berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah sampai masyarakat maka akan dapat memajukan pendidikan.

Dari pendapat-pendapat ahli tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu

faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang meliputi kesehatan, intelegensi, minat dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar siswa yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

2.1.4 Pengertian Keharmonisan Keluarga

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 390) menyatakan, keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti bersangkutan paut dengan (mengenai) harmoni, seiya, sekata. Lalu, keharmonisan adalah perihal atau keadaan harmonis, selaras dan keserasian. Sedangkan keluarga berarti ibu bapak beserta anaknya.

Pengertian keluarga menurut Ahmadi (2009: 221) menyatakan “keluarga yaitu satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa dan satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.” Sedangkan pengertian keluarga harmonis menurut Basri (2004: 86) adalah keselarasan atau keserasian hubungan dalam keluarga yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan dapat dilakukan sengan efektif, sehingga menunjang tercapainya kehidupan keluarga yang harmonis.

Pengertian keluarga harmonis menurut Peraturan RI No. 21 Tahun 1994 Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Bab I Pasal 1 Ayat 2 disebutkan bahwa:

keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Jadi, keharmonisan keluarga adalah suatu keadaan atau kondisi antara suami istri, ayah anak, ibu anak, anak dengan anak yang serasi, seimbang dan bahagia sehingga fungsi-fungsi keluarga dapat dicapai secara optimal. Keluarga yang harmonis dapat tercapai bila aspek-aspek keharmonisan itu dapat tercapai, mengingat dalam kehidupan keluarga berbagai macam aspek dapat mempengaruhinya.

2.1.5 Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Nick dan Frain (1989) dalam Hawari (1997: 283-286) mengemukakan lima hal pegangan atau kriteria menuju hubungan keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu:

2.1.5.1 Terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga tersebut. Hal ini penting karena di dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Sebuah keluarga dengan komitmen agama yang kuat akan terhindar dari adanya konflik dalam kehidupan rumah tangga. Sebaliknya, keluarga dengan nilai agama yang kurang akan menyebabkan keluarga tersebut mudah dilanda konflik karena mereka tidak mempunyai pedoman untuk menjalankan kehidupan itu. Oleh karena itu, kehidupan beragama dalam sebuah kehidupan keluarga sangat penting untuk dapat terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.

2.1.5.2 Tersedianya waktu untuk bersama keluarga

Keluarga yang harmonis akan selalu menyediakan waktu bersama keluarga, walaupun itu hanya sekedar berkumpul dan makan bersama. Akan lebih baik lagi kalau sebuah keluarga dapat selalu mengadakan rekreasi setiap akhir pekan walaupun hanya ke taman kota. Hubungan yang terjalin dengan adanya waktu bersama, akan menimbulkan hubungan erat dalam keluarga.

2.1.5.3 *Interaksi Segitiga (ayah, ibu dan anak)*

Interaksi dalam keluarga terjadi melalui sebuah komunikasi. Komunikasi yang baik antar anggota keluarga mampu menciptakan suasana kerukunan dan dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi anggota keluarga. Orang tua mempunyai peran penting dalam menciptakan komunikasi yang baik. Apabila komunikasi antara ayah dan ibu sudah kurang baik, maka akan berdampak pada keharmonisan yang terjadi dalam keluarga. Jadi, keluarga harmonis dapat terbentuk dengan adanya komunikasi yang baik antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, ibu dengan anak maupun anak dengan anak.

2.1.5.4 *Saling menghargai antar anggota keluarga*

Keluarga yang harmonis dapat tercipta dengan adanya sikap saling menghargai antar anggota keluarga. Sikap menghargai itu dapat berupa menghargai perbedaan pendapat, menghargai kesibukan masing-masing, menghargai pertolongan yang diberikan anggota keluarga dan sebagainya.

2.1.5.5 *Prioritas utama adalah keluarga*

Keluarga yang harmonis yaitu keluarga yang selalu memprioritaskan kepentingan keluarga dibandingkan kepentingan yang lain. Hal ini menandakan bahwa ikatan antar anggota keluarga sangat erat.

Kriteria-kriteria tersebut dapat menjadi pegangan sebuah keluarga agar dapat tercipta kondisi yang harmonis. Sebuah keluarga yang mampu menciptakan situasi yang harmonis maka akan menjadikan semua anggota keluarga bahagia.

2.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keluarga Harmonis

Gunarsa (2007: 42-44) berpendapat bahwa terdapat tujuh faktor yang perlu diperhatikan dalam membentuk keluarga yang harmonis, yaitu:

- (1) Perhatian, diartikan sebagai menaruh hati. Maksudnya menaruh hati pada seluruh anggota keluarga adalah peletak dasar utama hubungan baik di antara para anggota keluarga. Menaruh hati terhadap kejadian dan peristiwa di dalam keluarganya, berarti mengikuti dan memperhatikan seluruh perkembangan keluarganya.
- (2) Pengetahuan, dalam keluarga, baik orang tua maupun anak harus selalu menambah pengetahuan. Di luar rumah, mereka harus dapat menarik pelajaran dan inti dari segala peristiwa yang dilihat dan dialaminya. Mengetahui setiap perubahan di dalam keluarga dan perubahan anggota keluarga, berarti mengikuti perkembangan setiap anggota.
- (3) Pengenalan terhadap semua anggota keluarga, hal ini berarti juga pengenalan terhadap diri sendiri. Anak-anak biasanya belum dapat mengenal diri sendiri dan baru akan mencapainya melalui bimbingan dari keluarganya
- (4) Apabila pengetahuan dan pengenalan diri telah tercapai, maka lebih mudah menyoroiti semua kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam keluarga. Masalah-masalah lebih mudah diatasi, karena banyak latar belakang kejadian lebih cepat terungkap dan teratasi. Dengan demikian, dapat mengurangi masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga.
- (5) Sikap menerima semua anggota keluarga, sebagai langkah kelanjutan pengertian berarti dengan segala kelemahan, kekurangan dan kelebihanannya, ia seharusnya mendapat tempat dalam keluarga. Setiap anak berhak mendapatkan kasih sayang orang tuanya. Sebaliknya anak

harus pula menunaikan tugas dan kewajiban sebagai anak terhadap anggota keluarganya.

- (6) Peningkatan usaha, dilakukan dengan mengembangkan setiap aspek dari anggotanya secara optimal supaya tidak terjadi keadaan yang statis dan dan membosankan.
- (7) Penyesuaian, harus selalu mengikuti setiap perubahan baik dari pihak orang tua maupun anak. Penyesuaian meliputi penyesuaian terhadap perubahan-perubahan diri sendiri, perubahan diri anggota keluarga lainnya dan perubahan-perubahan di luar keluarga.

Berdasarkan pendapat Gunarsa tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah perhatian pengetahuan, pengenalan terhadap semua anggota keluarga, pengenalan diri sehingga mudah mengatasi masalah, sikap menerima, peningkatan usaha dan penyesuaian. Apabila ketujuh faktor terpenuhi, maka impian untuk menjadi keluarga yang harmonis dapat tercapai.

2.1.7 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 73, 776, dan 885) menjelaskan, pola berarti sistem atau cara kerja. Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah kebiasaan. Sedangkan pengertian asuh diartikan sebagai jaga, bimbing, dan pimpin. Orang tua berarti ayah ibu kandung, (orang tua-tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya); orang yang dihormati (disegani) di kampung. Orang tua dapat mempunyai arti sebagai orang tua angkat maupun orang tua asuh.

Sunarti (2004: 3) menjelaskan “pola asuh diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa kepada anak, sehingga memungkinkan anak menjadi bertanggung jawab, menjadi anggota masyarakat yang baik, memiliki karakter-karakter yang baik.” Sedangkan Djamarah (2014: 51) menyatakan “pola asuh orang tua adalah kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga.” Selain itu, menurut Ahmad Tafsir dalam Djamarah (2014: 51), “pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja.”

Jadi, pola asuh orang tua adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan orang tua untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya agar dapat sesuai dengan harapan orang tua. Pola asuh yang diterapkan orang tua dapat mempengaruhi kepribadian anak sesuai dengan jenis pola asuh yang digunakan. Pola asuh terbagi menjadi berbagai jenis.

2.1.8 Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terbagi menjadi berbagai jenis. Hurlock (1978, 93-94) membagi jenis pola asuh menjadi 3 macam, yaitu:

(1) Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh ini, orang tua memiliki kaidah, peraturan dan pengaturan yang keras dan kaku untuk memaksakan perilaku anak. Apabila anak gagal dalam memenuhi standar yang diharapkan orang tua, maka akan mendapatkan hukuman. Sedikit sekali atau bahkan tidak pernah sama sekali orang tua memberikan pujian atau penghargaan

apabila anak berhasil dalam memenuhi harapan orang tua. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Setelah anak bertambah besar, orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter dan jarang mengendurkan pengendalian mereka atau menghilangkan hukuman. Bahkan mereka tidak mendorong anak untuk dapat mengambil keputusan sendiri dalam hubungannya dengan tindakan anak. Sebaliknya, mereka hanya mengatakan apa yang harus dilakukan dan tidak menjelaskan mengapa hal itu harus dilakukan sehingga anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri.

(2) Pola Asuh Demokratis

Orang tua menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti dengan apa yang menjadi peraturan yang diterapkan orang tua. Pola asuh ini lebih menekankan aspek edukatif daripada aspek hukuman. Hukuman hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian atau penghargaan. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan pengendalian perilaku sendiri pada anak walaupun tanpa ada pendampingan dari orang tua.

(3) Pola Asuh Permisif

Pada pola asuh ini, orang tua bersikap membiarkan apa saja yang tingkah laku yang diperbuat dan tidak pernah memberikan hukuman pada anak.

Beberapa orang tua dan guru, yang menganggap kebebasan (*permissiveness*) sama dengan *laissez-faire*, membiarkan anak mengatasi situasi dan kondisi yang sulit bagi anak tanpa bimbingan atau pengendalian dari orang tua. Pola asuh ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menentukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.

Sedangkan Helmawati (2014: 138-140) membagi pola asuh menjadi 4 jenis, yaitu:

(1) Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Pola asuh otoriter (*parent oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakan.

(2) Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pola ini bersifat *children centered* maksudnya adalah segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Pola asuh permisif ini, kebalikan dari pola asuh otoriter. Jadi, orang tua mengikuti keinginan

anak. Artinya, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. orang tua cenderung mengikuti kemauan anaknya.

(3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah. Kedudukan orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan dalam bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

(4) Pola Asuh Situasional

Orang tua tidak menetapkan satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Misalnya untuk masalah yang berhubungan dengan kegiatan beribadah, maka orang tua menggunakan pola asuh otoriter. Sedangkan pada permasalahan yang lain, orang tua menggunakan pola asuh demokratis.

Dari berbagai jenis pola asuh orang tua yang disampaikan beberapa ahli, peneliti memilih pola asuh otoriter, demokratis dan permisif sebagai fokus penelitian. Pola asuh otoriter yaitu pola asuh dengan peraturan yang keras dan kaku dari orang tua. Pola asuh demokratis yaitu pola asuh dengan sikap orang tua yang selalu memperhatikan pendapat anak akan suatu hal. Sedangkan pola asuh permisif adalah pola asuh dengan sikap orang tua yang membiarkan segala tingkah laku anak serta tidak pernah memberikan hukuman.

2.1.9 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua mempunyai cara mengasuh anak yang berbeda-beda. Menurut Hurlock (1978: 95) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam mengasuh anak yaitu sebagai berikut.

- (1) Kesamaan dengan pola asuh yang digunakan orang tua. Apabila orang tua merasa orang tua mereka dahulu berhasil mendidik mereka dengan baik maka akan menerapkan pola asuh yang sama. Namun sebaliknya, apabila mereka merasa pola asuh yang diterapkan orang tua dahulu salah, mereka akan menggantinya dengan pola asuh yang lain.
- (2) Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok. Semua orang tua terutama yang masih baru menjadi orang tua mudah dipengaruhi oleh kelompok mereka (keluarga besar dan masyarakat) karena pengalaman mereka yang sedikit, daripada pendirian sendiri mengenai apa yang terbaik.
- (3) Usia orang tua. Orang tua yang muda cenderung lebih demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang lebih tua. Orang tua dengan usia muda cenderung mengurangi kendali ketika anak masuk masa remaja.
- (4) Pendidikan untuk menjadi orang tua. Orang tua yang sudah pernah mendapatkan pelatihan dalam mengasuh dan mendidik, akan lebih mengerti tentang anak. Mereka akan menggunakan pola asuh demokratis dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapat pelatihan.
- (5) Jenis kelamin. Wanita pada umumnya lebih mengerti akan kebutuhan anak dibandingkan dengan pria, serta mereka cenderung kurang otoriter.

- (6) Status sosio ekonomi. Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas. Akan tetapi, orang tua dari kelas menengah dan rendah biasanya lebih konsisten.
- (7) Konsep mengenai peran orang dewasa. Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.
- (8) Jenis kelamin anak. Orang tua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada terhadap anak laki-laki.
- (9) Usia anak. Pola asuh otoriter umumnya digunakan untuk anak kecil daripada mereka yang lebih besar. Orang tua pada umumnya seperti itu karena anak kecil belum dapat mengerti penjelasan, sehingga mereka memusatkan perhatian mereka pada pengendalian otoriter.
- (10) Situasi. Anak yang memiliki situasi yang mudah takut dan cemas, biasanya orang tua tidak akan mengasuh dengan otoriter. Sebaliknya, jika anak suka menentang perintah dan berperilaku agresif maka akan mendorong orang tua untuk mengasuh dengan pola otoriter.

Dari faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam mengasuh anak dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Tipe pengasuhan dari orang tua yang berbeda menyebabkan sikap dan karakter yang ditunjukkan setiap anak juga berbeda.

2.1.10 Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Prestasi Belajar

Keluarga merupakan sebuah kelompok masyarakat yang di dalamnya terikat hubungan darah maupun hubungan sosial. Sebagai komunitas terkecil,

keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Setiap keluarga pasti akan menginginkan kehidupan yang bahagia dan harmonis. Hal tersebut dapat tercipta dengan adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Djamarah (2014: 5) berpendapat bahwa komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara vertikal dan horizontal. Dari dua jenis komunikasi ini berlangsung secara silih berganti, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah, ibu, dan anak, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi antara ibu dan anak, dan komunikasi antara anak dan anak. Dalam rangka mengakrabkan hubungan keluarga, komunikasi yang harmonis perlu dibangun secara timbal balik dan silih berganti antara orang tua dan anak dalam keluarga.

Orang tua sebagai pemimpin adalah faktor penentu dalam menciptakan keakraban di keluarga. Keakraban tersebut dipengaruhi oleh tipe-tipe kepemimpinan dalam keluarga. Tipe kepemimpinan ini yang akan menentukan komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan keluarga. Contohnya, kehidupan keluarga yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang otoriter maka akan melahirkan suasana yang berbeda dengan kehidupan keluarga yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang demokratis.

Persoalan muncul ketika kepemimpinan yang diterapkan oleh orang tua tidak mampu menciptakan suasana kehidupan keluarga yang kondusif, misalnya sering terjadi konflik antar orang tua, orang tua dengan anak, atau anak dengan anak. Konflik antar orang tua yang sudah tidak dapat dibicarakan lagi akan berdampak pada perceraian. Akhirnya, akan terjadi kerenggangan dan kesenjangan dalam keluarga. Hal ini diperkuat dengan pendapat Wasliman dalam

Susanto (2015: 13) menyatakan “keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam prestasi belajar peserta didik.”

Jadi, prestasi belajar anak di sekolah dipengaruhi oleh kondisi yang harmonis maupun tidak harmonis dalam keluarga. Keluarga yang harmonis akan selalu mendukung, memotivasi, dan membimbing anak agar dapat belajar dengan baik. Orang tua akan selalu mengusahakan agar anak dapat terpenuhi fasilitas-fasilitas belajar, seperti buku, tas, pensil dan lain sebagainya. Tidak hanya dari segi materi saja, namun dari segi spiritual juga. Nasihat dan motivasi yang selalu disampaikan orang tua merupakan bukti dari adanya komunikasi yang terjalin baik di dalam keluarga. Dengan demikian, maka anak akan giat belajar di sekolah sehingga prestasi belajar akan baik.

Sebaliknya, kondisi keluarga yang kurang harmonis akan berdampak kurang baik terhadap prestasi belajar anak di sekolah. Sering terjadinya konflik di dalam keluarga, menjadikan anak akan kesulitan ketika belajar di rumah. Selain itu, kesibukan orang tua terhadap pekerjaan menyebabkan anak kurang mendapat perhatian dalam kegiatan belajar. Sesibuk-sibuknya orang tua terhadap pekerjaan, sebaiknya tetap meluangkan waktunya untuk memperhatikan kegiatan belajar anak ketika di sekolah. Walaupun hanya sekedar menanyakan pekerjaan rumah atau apa saja yang sudah dilakukan anak ketika berada di sekolah. Hal-hal tersebut yang mengakibatkan prestasi belajar siswa di sekolah akan menurun.

2.1.11 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar

Setiap orang tua menggunakan cara yang berbeda-beda dalam mendidik dan mendisiplinkan anaknya. Cara mendidik orang tua terhadap anak ini biasa disebut dengan pola asuh. Menurut Djamarah (2014: 51-52), “pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.” Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan disiplin, hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Seperti yang disebutkan Hurlock (1978: 93-94) bahwa pola asuh dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pada pola asuh otoriter, orang tua lebih bersikap kaku dan keras terhadap anak. Sedangkan orang tua lebih bersikap menghargai pendapat anak pada pola asuh demokratis. Serta pada pola asuh permisif, orang tua bersikap tidak perhatian dan peduli terhadap anak. Orang tua kadang-kadang menggunakan salah satu dari ketiga pola asuh ini untuk mendidik anak. Namun, tidak jarang mereka juga menggunakan semuanya tergantung situasi dan kondisi.

Pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar di sekolah. Orang tua yang menerapkan pola otoriter akan cenderung menuntut anak untuk selalu belajar dengan giat dan mendapatkan prestasi belajar yang baik. Apabila anak tidak memenuhi keinginan orang tua

maka akan mendapatkan hukuman. Sedangkan pada pola asuh demokratis, orang tua lebih sedikit mengendorkan peraturan yang diterapkan. Anak diberikan kebebasan dan tanggung jawab untuk belajar. Anak diperbolehkan melakukan aktivitas sesuai keinginannya dengan syarat prestasi belajar di sekolah tetap baik. Biasanya orang tua akan memberikan penghargaan apabila anak mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan. Lalu, pada pola asuh permisif, orang tua tidak peduli dan tidak perhatian pada kegiatan anak di sekolah. Hal ini menyebabkan anak akan bersikap malas-malasan ketika belajar di sekolah yang akan berdampak pada prestasi belajar yang kurang optimal.

2.1.12 Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang setiap anggotanya selalu berusaha mewujudkan suasana yang penuh keakraban, kehangatan, dan kebahagiaan melalui komunikasi yang harmonis antar anggota. Komunikasi tersebut berlangsung saat terjadinya berbagai aktivitas dalam keluarga. Misalnya, pada waktu makan bersama, beribadah bersama, kerja bakti, atau saat pergi rekreasi bersama seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, hubungan setiap anggota keluarga akan terjalin dengan baik.

Hubungan antara orang tua dan anak dipengaruhi oleh persepsi anak terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua. Hurlock (1978: 205) menyatakan “semakin otoriter pendidikan anak, semakin mendendam anak itu dan semakin besar kemungkinan anak akan senang melawan dan tidak patuh secara sengaja.” Perilaku ini dapat menyebabkan memburuknya hubungan orang tua dan anak seiring bertambahnya usia anak.

Hubungan dengan anggota keluarga sangat mempengaruhi pekerjaan di sekolah dan sikap anak terhadap sekolah. Hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan untuk berprestasi, sedangkan hubungan yang tidak sehat dan tidak bahagia menimbulkan ketengangan emosional yang biasanya memberi efek yang buruk pada kemampuan berkonsentrasi dan kemampuan untuk belajar (Hurlock 1978: 170).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keluarga yang dikatakan harmonis yaitu apabila setiap anggota keluarga selalu mengusahakan kondisi keluarga yang bahagia, nyaman dan selalu menjalin komunikasi yang baik. Pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi hubungan keduanya. Apabila orang tua mampu menerapkan pola asuh yang tepat pada anak, maka hubungan orang tua dan anak akan terjalin dengan baik. Dengan begitu, maka anak dapat berkonsentrasi saat belajar di sekolah sehingga prestasi belajar pun akan tercapai secara optimal.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian tentang pengaruh keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua sudah beberapa kali dilakukan oleh para peneliti. Hasil penelitian tersebut membantu peneliti memperoleh gambaran tentang penelitian keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua yang akan dilaksanakan peneliti. Selain itu, penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan tersebut juga menjadi pedoman dan membantu peneliti agar dapat melaksanakan penelitian dengan baik. Berikut beberapa hasil penelitian tentang penelitian keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua yang dapat dijadikan kajian dalam penelitian.

Durrati (2011) dari jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhamadiyah Surakarta, dengan judul “Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011”. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis data diperoleh persamaan regresi linier ganda yaitu $Y' = 29,38 + 0,52X_1 + 0,67X_2$, artinya prestasi belajar matematika siswa dipengaruhi oleh keharmonisan keluarga dan kedisiplinan belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Keharmonisan keluarga berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa, terbukti dari hasil uji t pada taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,556 > 1,679$. (2) Kedisiplinan belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa. terbukti dari hasil uji t pada taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,033 > 1,679$. (3) Keharmonisan keluarga dan kedisiplinan belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa, terbukti dari hasil uji F pada taraf signifikansi 5% diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $5,944 > 3,209$. Variabel keharmonisan keluarga memberikan sumbangan relatif sebesar 38,05% dan sumbangan efektif 7,99%. Variabel kedisiplinan belajar memberikan sumbangan relatif sebesar 61,95% dan sumbangan efektif 13,01%. Penelitian dari Durrati dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada variabel X_1 dan Y , jumlah variabel, serta tujuan penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel X_2 dan populasi penelitian.

Sulastris (2009) dari jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Universitas Sebelas Maret dengan judul “Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Prestasi Belajar PKn pada Siswa Kelas VII SLTP Negeri 3 Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun

Ajaran 2007/2008". Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar PKn siswa kelas VII SLTP Negeri 3 Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Hal ini didasarkan atas hasil analisis data yaitu hasil $F_{hitung} = 6,30$ dan telah dikonsultasikan dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% ternyata F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} atau $6,30 > 3,96$. Penelitian dari Sulastri dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada variabel dan tujuan penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada jumlah variabel dan populasi penelitian.

Sari (2011), Jurusan Psikologi Universitas Sumatera Utara (USU) Medan dengan judul "Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Penalaran Moral pada Remaja Delinkuen. Hasil penelitian ini adalah diperoleh nilai korelasi antara keharmonisan keluarga dengan penalaran moral adalah sebesar $r_{xy} = -0,010$ dengan nilai $p = 0,476$ (tidak signifikan), yang artinya tingginya tingkat keharmonisan suatu keluarga belum tentu menyebabkan penalaran moral remaja tinggi. Sebaliknya, rendahnya tingkat keharmonisan suatu keluarga belum tentu menyebabkan penalaran moral remaja rendah. Penelitian dari Sari dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian terletak pada variabel X. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y dan populasi penelitian.

Aminah (2010), jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga yang berjudul " Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Salatiga". Hasil penelitian ini adalah pada siswa SD N Kauman Kidul yang berada pada kategori tinggi mencapai 45% kategori sedang 40% dan kategori kurang 15 %, motivasi

belajar siswa SD N Kauman Kidul yang berada dalam kategori tinggi mencapai 25% kategori sedang 50% dan kategori rendah 25% dan ada hubungan secara positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dalam keluarga dengan motivasi belajar siswa SD N Kauman Kidul dimana nilai r_{hitung} yang diperoleh sebesar 0,688 yang lebih besar dari r_{tabel} 5% maupun 1%. Penelitian dari Aminah dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada variabel X dan tujuan penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada jumlah variabel, variabel Y, dan populasi penelitian.

Setiawati (2014) Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang, yang berjudul Pengaruh Pola Asuh terhadap Kedisiplinan Belajar Kelas V SD Negeri di Gugus Teuku Umar Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh terhadap kedisiplinan belajar siswa, (2) hasil R sebesar 0,645 yang artinya terjadi hubungan yang kuat antara pola asuh dan kedisiplinan belajar siswa, (3) koefisien determinasi (R^2) 0,416 menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen sebesar 41,6%. Hal ini menunjukkan bahwa 41,6% kedisiplinan belajar siswa dipengaruhi oleh pola asuh, sedangkan 58,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian. Penelitian dari Setiawati dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian terletak pada variabel X dan tujuan penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y, jumlah variabel, dan populasi penelitian.

Ariyani (2012) dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Segugus IV Pengasih Kulon Progo Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh yang diterapkan orang tua siswa terhadap pencapaian prestasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri segugus IV Pengasih, Kulon Progo sebesar 28,9%, dengan F_{hitung} sebesar 6,925 dan F_{tabel} sebesar 2,79 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$. Pola asuh yang diterapkan orang tua siswa di lingkungan keluarga pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri segugus IV Pengasih, Kulon Progo adalah pola asuh otoriter. Pencapaian hasil prestasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri segugus IV Pengasih, Kulon Progo tahun ajaran 2011/2012 dalam kategori cukup sebesar 90,91%. Penelitian dari Ariyani dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian terletak pada variabel dan tujuan penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada jumlah variabel dan populasi penelitian.

Febriandari (2013) jurusan Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dengan judul “ Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X dan XI MAN Wonosari Gunung Kidul. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah hasil korelasi dan analisa regresi menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya hanya mempengaruhi prestasi prestasi belajar siswa pada level rendah yakni sebesar 11%. Namun keduanya memiliki hubungan yang signifikan karena nilai signifikan sebesar 0,007 lebih kecil dari 0.05 pada tingkat kepercayaan 95%. Selain itu terdapat

perbedaan prestasi belajar siswa yang diasuh secara otoriter dan demokratis. Perbedaan tersebut terdapat pada perubahan prestasi belajar siswa. Dimana akan ada peningkatan prestasi sebesar 7% jika siswa diasuh secara otoriter jika siswa diasuh secara otoriter dibandingkan siswa yang diasuh secara demokratis, hal tersebut berdasarkan hasil interpretasi dari persamaan analisa regresi yaitu $Y' = 0,776 + 0,066X$. Penelitian dari Febriandari dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian terletak pada variabel dan tujuan penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada jumlah variabel dan populasi penelitian.

Marliana (2014) jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD se-Gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta”. Hasil penelitian menyimpulkan: 1) seluruh orang tua dari siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta menerapkan pola asuh otoritatif, 2) persentase tingkat kecerdasan emosi siswa yaitu: 16,67% siswa tergolong kecerdasan emosi tinggi, 67,78% siswa tergolong kecerdasan emosi sedang, dan 15,55% siswa tergolong kecerdasan emosi rendah, 3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan emosi. Hal ini dibuktikan dengan nilai r_{hitung} variabel pola asuh otoritatif dan variabel kecerdasan emosi yaitu 0,236 r_{tabel} sebesar 0,207. Terbukti r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Besarnya sumbangan pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan emosi adalah 5,5%, sedangkan 94,5% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini. Penelitian dari

Marliana dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian terletak pada variabel X dan tujuan penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y, jumlah variabel, dan populasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh, Chandler, Heffer (2009) dengan judul *“The Influence of Parenting Styles, Achievement Motivation, and Self-Efficacy on Academic Performance in College Students”*. Results indicated that authoritative parenting continues to influence the academic performance of college students, and both intrinsic motivation and self-efficacy predicted academic performance. Additionally, the study tested the interaction between self-efficacy and authoritative parenting, but the interaction was not significant. Implications for future research and applications are discussed. (“Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua, Motivasi Berprestasi, dan Efikasi Diri terhadap Kinerja Akademik Mahasiswa.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif terus mempengaruhi kinerja akademik mahasiswa, dan kedua intrinsik motivasi dan efikasi diri diprediksi kinerja akademik. Selain itu, penelitian ini menguji interaksi antara efikasi diri dan orang tua otoritatif, tetapi interaksi itu tidak signifikan). Penelitian dari Turner, Chandler, Heffer dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian terletak pada variabel X₁ dan tujuan penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel X₂, X₃, Y, dan jumlah variabel.

Penelitian yang dilakukan oleh Steve dan Sanni (2013) dengan judul *“Influence of Family Background on the Academic Performance of Secondary School Students in Nigeria”*. The findings showed that there were no significant differences in the influence of family background on academic performance of secondary school students based on gender and age while a significant difference was noted based on family type. Based on the findings of the study, it was recommended that the government should establish guidance counselling programmes in every secondary school in Nigeria. Also parents should endeavor to create an enabling home environment for their children so as to encourage good academic performance. (“Pengaruh Latar Belakang Keluarga terhadap Kinerja Akademik Siswa Sekolah Menengah di Nigeria.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pengaruh latar belakang keluarga terhadap kinerja akademik siswa sekolah menengah berdasarkan jenis kelamin dan usia sementara perbedaan yang signifikan tercatat berdasarkan jenis keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan bahwa pemerintah harus menetapkan program bimbingan konseling di setiap sekolah menengah di Nigeria. Juga orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi anak-anak mereka sehingga dapat mendorong kinerja akademik yang baik). Penelitian Steve dan Sanni dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian terletak pada variabel X dan tujuan penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y, jumlah variabel, dan populasi penelitian.

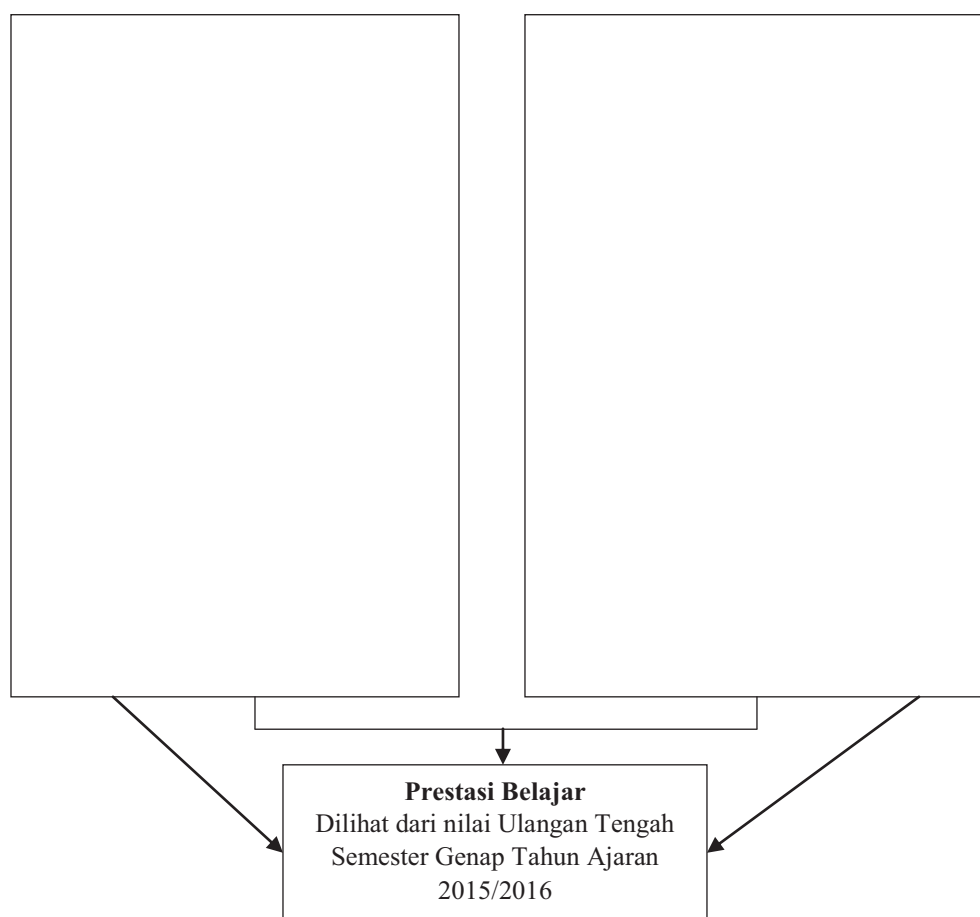
2.3 Kerangka Berpikir

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa selama proses belajar. Prestasi ini dapat dicapai dengan optimal apabila semua faktor dapat mendukung. Salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa adalah dari lingkungan keluarga. Keluarga sebagai pengontrol dan pemantau siswa mempunyai peran besar mendukung siswa dalam peningkatan prestasi belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dapat berupa sikap orang tua dalam mengasuh, mendidik, dan merawat anak. Lalu, dukungan keluarga secara tidak langsung dapat berupa menciptakan situasi dan kondisi keluarga yang harmonis. Dengan demikian, maka prestasi belajar siswa dapat dicapai secara optimal.

Prestasi belajar siswa dikatakan optimal apabila telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun, hasil yang diperoleh siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang pada Ulangan Akhir Semester Gasal Tahun Ajaran 2015/2016 menunjukkan masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini dapat dipengaruhi dari lingkungan keluarga. Keluarga dengan kondisi yang harmonis, akan berdampak positif pada prestasi belajar, begitu pula sebaliknya. Karena pada keluarga yang harmonis, siswa dapat berkonsentrasi untuk belajar agar mendapatkan prestasi yang baik. Selain dari keharmonisan keluarga, prestasi siswa juga dipengaruhi dari pola asuh yang diterapkan orang tua. Orang tua yang tepat dalam mendidik anak, maka akan menghasilkan anak yang berprestasi. Jadi, apabila siswa mempunyai keluarga yang harmonis dan orang tua mengasuh anak dengan tepat maka akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah. Dengan demikian, terdapat

pengaruh keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang.

Adapun kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

(Sugiyono 2014:70)

Dari gambar kerangka berpikir tersebut terdapat dua variabel di dalamnya, yaitu:

(1) Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel

independen pada penelitian ini adalah keharmonisan keluarga (X_1) dan pola asuh orang tua (X_2).

(2) Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam hal ini yang menjadi variabel terikat adalah prestasi belajar siswa (Y).

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) H_{01} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang. ($H_{01} : \rho=0$)
- H_{a1} : Ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang. ($H_{a1} : \rho \neq 0$)
- (2) H_{02} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang. ($H_{02} : \rho=0$)
- H_{a2} : Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang. ($H_{a2} : \rho \neq 0$)

(3) H_{03} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang. ($H_{03} : \rho=0$)

H_{a3} : Ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang. ($H_{a3} : \rho \neq 0$)

BAB 5

PENUTUP

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai simpulan dan saran. Simpulan merupakan hasil yang diperoleh berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilaksanakan di SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang. Sedangkan saran dalam penelitian ini ditunjukkan untuk orang tua, guru, dan peneliti lanjutan. Selengkapnya sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis, hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang.
- (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang.
- (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Dabin II Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang.
- (4) Besarnya sumbangan pengaruh keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar adalah 23,7%.

- (5) Besarnya sumbangan pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar adalah 33,3%.
- (6) Besarnya sumbangan pengaruh keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar adalah 45,2%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

- (1) Orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga hendaknya mampu menciptakan dan mengarahkan seluruh anggota untuk selalu hidup rukun sehingga akan tercipta keluarga yang harmonis. Selain itu, orang tua juga hendaknya mampu menerapkan pola asuh yang tepat sehingga tercipta kepribadian anak yang baik. Sebuah keluarga yang harmonis dan pola asuh yang tepat dari orang tua akan dapat meningkatkan prestasi belajar anak.
- (2) Guru sebagai pendidik di sekolah hendaknya mengetahui latar belakang dan kepribadian siswa agar mampu memberikan pelayanan pendidikan yang tepat sehingga siswa mampu mencapai prestasi belajar yang optimal.
- (3) Bagi peneliti lain, diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar yang tidak disebutkan dalam penelitian ini, sehingga dapat menambah pengetahuan baru tentang peningkatan prestasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminah. 2010. *Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Salatiga*. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Available at <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/47753b4bc1459c63.pdf> (Diakses pada 5 Januari 2016)
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyani, Yusinta Dwi. 2012. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Segugus IV Pengasih Kulon Progo Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Available at <http://eprints.uny.ac.id/5917/> (Diakses pada 28 Desember 2015)
- Basri, Hasan. 2004. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Durrati, Narlina Dwi. 2011. *Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Available at http://eprints.ums.ac.id/13674/1/Halaman_Depan.pdf (Diakses pada 5 Januari 2016)
- Febriandari, Undhan Putri. 2013. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X dan XI MAN Wonosari Gunung Kidul*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Available at <http://digilib.uin-suka.ac.id/11971/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> (Diakses pada 7 Januari 2016)
- Ferdinand, Augusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Sari Pustaka Kunci.

- Gunarsa, Yulia Singgih D. 2007. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawari, Dadang. 1997. *Al Quran: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak (Child Development) Jilid 2 (Edisi 6)*. Diterjemahkan oleh Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1978. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5)*. Diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. 2014. *Managemen Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Marliana, Ike. 2014. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD se-Gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Available at <http://eprints.uny.ac.id/13933/1/SKRIPSI.pdf> (Diakses pada 5 Januari 2016)
- Peraturan Republik Indonesia No. 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- _____. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: ANDI.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2009. *Asesmen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Purwanto, Ngalim. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Saefullah, U. 2012. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sagala, H. Syaiful. 2012. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, Tapi Yanda. 2011. *Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Penalaran Moral pada Remaja Delinkuen*. Medan: Universitas Sumatra Utara. Available at <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/22889/7/Cover.pdf>. (Diakses pada 26 Januari 2016)
- Setiawati, Eka. 2014. *Pengaruh Pola Asuh terhadap Kedisiplinan Belajar Kelas V SD Negeri di Gugus Teuku Umar Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Tidak diterbitkan.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Steve, Bolu dan Sanni. 2013. *Influence of Family Background on the Academic Performance of Secondary School Students in Nigeria*. Available at <https://www.questia.com/library/journal/1P3-2922990951/influence-of-family-background-on-the-academic-performance> (Diakses pada 20 April 2016)
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulastrri, Eni. 2009. *Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Prestasi Belajar PKn pada Siswa Kelas VII SLTP Negeri 3 Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2007/2008*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Available at <https://core.ac.uk/download/files/478/12346994.pdf> (Diakses pada 28 Desember 2015)
- Sunarti. Euis. 2004. *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suryadi, Ace. 2002. *Pendidikan, Investasi SDM, dan Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia.
- Turner, Erlanger A., dkk. 2009. *The Influence of Parenting Styles, Achievement Motivation, and Self-Efficacy on Academic Performance in College*

Students. Available at
<http://muse.jhu.edu/journals/csd/summary/v050/50.3.turner.html> (Diakses
pada 20 April 2016)

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta:
Grasindo.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem
Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan
Anak.

Widoyoko, S. Eko Putro. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.